

“PRAKTIK KEWIRAUSAHAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH SEBAGAI MODAL UNTUK MEWUJUDKAN KEMAJUAN BANGSA”

Oleh: Yuli Fitriyaningsih

Email: fityuli7@gmail.com

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang, berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam mewujudkan negara maju. Usaha dalam bidang pendidikan dilakukan pemerintah melalui berbagai macam bantuan seperti beasiswa, bidikmiskimi, uang tunjangan belajar (dana BOS), bantuan untuk masyarakat miskin, dan kelengkapan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Berbagai usaha dilakukan pemerintah agar masyarakat Indonesia khususnya generasi bangsa memiliki intelektual yang lebih agar dapat bersaing dan membawa kemajuan pada bangsa. Di bidang ekonomi pemerintah berusaha membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemberian subsidi raskin, fasilitas berdagang, bantuan langsung tunai, sembako murah, dan subsidi pupuk. Namun, usaha tersebut hanya memberikan sedikit progres kemajuan bagi bangsa ini. Perlu peran yang lebih untuk memberi perubahan yang besar. Generasi-generasi milenials saat ini sangat di perlukan dalam mengembangkan inovasi untuk menciptakan suatu pembaharuan yang dapat memberikan progres bagi kemajuan bangsa.

Faktor yang mempengaruhi suatu bangsa dalam mewujudkan kemajuan adalah kualitas SDM, penguasaan teknologi, mayoritas penghasilan didapat dari sektor industri dan rendahnya angka pengangguran. Semua itu dapat ditekan dengan menggunakan metode praktik wirausaha. Dimana wirausaha membutuhkan suatu inovasi dan kreativitas dalam menciptakan produk yang dibutuhkan atau bahkan yang terlihat menarik sehingga konsumen ingin memilikinya. Sekarang ini metode pemasaran produk banyak dilakukan menggunakan teknologi, hal ini secara tidak

langsung dapat mengaktifkan manusia untuk meningkatkan kemampuan dibidang teknologi.

“Sektor yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sektor industri pengolahan skala sedang dan besar. Industri pengolahan sedang dan besar merupakan salah satu industri yang menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga penerapannya sangat cocok di Indonesia yang membutuhkan industri teknologi padat karya guna mengurangi tingkat pengangguran. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa industri manufaktur Indonesia skala sedang dan besar mencetak pertumbuhan 9% sepanjang tahun 2012 dibandingkan setahun sebelumnya. Selama empat tahun terakhir, jumlah industri pengolahan skala sedang dan besar terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 14%. “ (Ekonomi et al., 2015)

Kewusahaan identik dengan usaha yang nantinya dapat menciptakan produk rumahan (*home industry*) dan skala yang besar seperti PT. Adanya sektor-sektor usaha dapat bermanfaat untuk masyarakat yaitu menyediakan lapangan pekerjaan, yang tujuannya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Meningkatnya penghasilan masyarakat akan meningkatkan pendapatan negara yang menjadi indikasi kemajuan bagi sebuah bangsa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, jumlah wirausaha di Indonesia masih sekitar 1,6 persen dari jumlah penduduknya. Jumlah tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan syarat sebagai negara maju, dimana jumlah wirausahanya harus minimal 2 persen dari total jumlah penduduknya.

Data tersebut menggambarkan wirausaha di indonesia masih kurang dan perlu adanya peningkatan. Dalam mendirikan usaha manusia harus dibekali pengalaman atau akan mengalami rintangan dalam mendirikan usaha. Untuk itu perlu dikaji dan mencoba metode praktik berwirausaha yang ditanamkan sejak sekolah menengah agar lebih siap menjalankan usaha.

B. Kajian Pustaka

“Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Kerja Ki Hajar Dewantara 1962:14)” dalam (Rohimin, Saodah, & Salam, 2007)

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, dapat memajukan jasmani agar selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat. Kemajuan jasmani disini yaitu adanya dorongan pendidikan yang mengarah pada praktik dari proses pembelajaran yang diterima.

“Richard Cantillon (1697-1734) seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis mencoba membahas wirausahawan. Istilah *entrepreneur* berasal kata dari ”*entreprende*” dari bahasa Perancis yang berarti ”menjalankan” (Kuratko dan Hodgetts, 1998). *Entrepreneurship* merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar (Hisrich dkk, 2005), sementara *entrepreneurial* merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha (Helmi & Megasari, 2006). Cantillon menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidakpastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko (Hisrich, dkk. 2005)” dalam (Helmi, 2009).

Kewirausahaan adalah suatu kegiatan ekonomi yang didukung oleh kemampuan dalam hal kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk sebagai hasil dari usaha yang dilakukan. Dalam menjalankan usaha didapati berbagai hambatan dan resiko sehingga perlu adanya pembelajaran bagi peserta didik agar lebih memahami kewirausahaan di dalam sekolah dan praktiknya.

“Instrumen yang dihasilkan dapat digunakan untuk menilai domain afektif pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMA, Dimensi indikator sikap kewirausahaan:

1. Peluang Bisnis: Membaca peluang bisnis, Menangkap peluang bisnis dan Memanfaatkan peluang bisnis.
2. Risiko bisnis: kegagalan Kewirausahaan, Kemampuan untuk mengatur waktu.
3. Inovasi: Kemampuan untuk berinovasi, Kemampuan untuk mengembangkan bisnis.

Nilai dimensi indikator kewirausahaan:

1. Tampak percaya diri: Jadilah independen, tahu kemampuan Anda.
2. Kepemimpinan: Jadilah disiplin, Hormati pendapat orang lain, Kemampuan untuk menemukan ide.
3. orientasi masa depan: Motivasi untuk masa depan, perencanaan masa depan.
4. Orientasi pada tugas dan hasil: Akurasi dalam tugas-tugas pengumpulan, mengerjakan tugas dengan kemampuan Anda”. (“DEVELOPMENT OF AN ASSESSMENT INSTRUMENT OF AFFECTIVE DOMAIN FOR ENTREPRENEURSHIP,” 2018)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan memberi pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal menjadi dorongan yang bersumber dari dalam diri, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan produk usaha, berjiwa kepemimpinan dengan kemampuan menemukan ide sebagai landasan dalam memikirkan suatu rencana untuk tujuan dimasa depan sehingga memperoleh hasil yang optimal dengan mengerahkan kemampuan yang dimiliki. Secara eksternal pembelajaran kewirausahaan memberi pembekalan mengenai peluang bisnis, siswa dapat melihat bisnis apa yang diperlukan konsumen guna memenuhi kebutuhannya sehingga dapat memanfaatkan peluang bisnis. Pembelajaran kewirausahaan dilakukan mulai dari tingkat sekolah menengah agar siswa dapat meminimalisir adanya resiko

bisnis seperti kegagalan. Pengalaman-pengalaman yang didapat sejak dini dapat menjadi pembelajaran bagaimana menghadapi situasi bisnis yang sesungguhnya dimasa depan. Sejauh ini banyak sekali orang yang ingin memulai bisnis tetapi dalam dirinya belum ada keyakinan dan takut untuk mengalami kegagalan. Tujuan dari penulisan ini adalah terciptanya praktik kewirausahaan di sekolah menengah, siswa diberikan peluang bisnis untuk berinovasi yang difasilitasi oleh koperasi sekolah dan pameran untuk menjual produk yang mereka ciptakan. Praktik yang dilakukan sejak dini memberi pembelajaran bahwa mengembangkan usaha tidak mudah, diperlukan inovasi secara berkala guna meningkatkan kualitas produk agar selalu menarik konsumen. Hal tersebut memberi gambaran suatu bisnis tidak berjalan dengan mudah namun, siswa memiliki bekal mengenai situasi bisnis sederhana yang ia jalankan sebagai pembelajaran di masa depan. Pembelajaran kewirausahaan diprediksikan mampu meningkatkan kemajuan bangsa, dengan menumbuhkan sikap wirausaha kepada siswa dan mampu meningkatkan jumlah pengusaha sebagai indikator kemajuan suatu bangsa.

“Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat suatu negara (Isu & Ekonomi, 2015). kemandirian ekonomi adalah kunci untuk pembangunan ekonomi nasional dengan mendorong jumlah pengusaha. Kewirausahaan mendorong kerja, produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Kritikos 2014). Rendahnya jumlah pengusaha dari Negara akan mendorong masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi dan pendapatan rendah dan penerimaan negara dari pajak. Secara umum, kualitas sumber daya manusia suatu negara akan dilihat dari jumlah pengusaha yang dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik Indonesia, penduduk Indonesia mencapai 265 juta pada 2017. Indonesia menghadapi bonus demografi (Health & Indonesia, 2018) suatu kondisi dimana komposisi atau populasi struktur menguntungkan mengenai pembangunan karena populasi besar. Pertumbuhan populasi 4 juta per tahun atau 1,49%. Rasio penduduk usia produktif dengan usia

angkatan kerja mencapai tingkat ketergantungan 48,9% bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 48-49 orang usia non-produktif. Jumlah pengusaha Indonesia dibandingkan dengan negara lain sangat kecil. pengusaha Indonesia sesuai dengan Kamar Dagang Indonesia yang produktif sangat rendah hanya 0,2-0,3% dari penduduk Indonesia, Malaysia 2,1%, Korea 4,4%, China 10%, Jepang 10%, dan Amerika Serikat 12%. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mendorong pengusaha muda. David McClelland mengatakan bahwa sebuah negara bisa makmur jika setidaknya harus memiliki jumlah pengusaha atau pengusaha sebanyak 2% dari total penduduk".(Saptono, 2018)

Kualitas suatu negara dilihat dari SDM yang dapat berkembang, mampu bersaing diranah internasional. Penduduk sebuah negara maju cenderung mengejar keberhasilan karir, berbeda dengan Indonesia yang masih minim pemikiran. Pertumbuhan penduduk yang membludak setiap tahun disebabkan adanya pernikahan dini. Penyumbang angka pengangguran usia produktif dan menghambat tujuan terciptanya pengusaha muda, karena generasi muda tidak memiliki mental bersaing. Di negara maju orang seakan kekurangan waktu untuk dapat belajar sampai kemana-mana mereka mem bawa buku untuk di baca dan hal tersebutlah yang membuat negara maju dimana kualitas sumber daya manusianya dapat berkembang dengan pengetahuan yang dimiliki lewat membaca. Budaya kemandirian ditanamkan mulai sejak senjang sekolah dimana mental berpikir siswa dipakai bukan untuk menyontek yang akan melemahkan pemikiran manusia dan menyebabkan manusia tidak berkembang sesuai harapan. Negara Cina menciptakan berbagai pruduk dengan tingkat kualitas yang beragam nanmun mampu bersing di pasar dunia. Malaysia banyak ditanami investor karena industri-industri di Malaysia berjalan baik khususnya wisata religi. Indonesia memiliki kesempatan yang sama bahkan lebih untuk dapat bersaing. Pasalnya Indonesia memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi modal untuk dapat bersaing dengan mereka yang memiliki sumber daya terbatas. Dengan strategi dan ilmu pengetahuan negara-negara dapat maju dan bersaing. Naiknya pendapatan masyarkat akan mengurangi jumlah pengangguran suatu negara,

menurunnya tingkat pengangguran dapat berdampak positif terhadap kenaikan pendapatan perkapita dan daya beli masyarakat, dan tumbuhnya perekonomian secara nasional.

“melek finansial bahkan perlu diajarkan dari sekolah dasar sampai dewasa karena mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan keuangan (Avlijaš et al., 2014), mengelola dan mengelola pendapatan dan pengeluaran, membuat perencanaan keuangan masa depan, sehingga satu akan bijaksana dan dalam tanggung jawab keuangan yang baik”. (Saptono, 2018)

Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin. Dari pendidikan tingkat sekolah dasar perlu adanya peran ekonomi yaitu dalam praktik membuat keputusan keuangan, sebagai siswa sekolah dasar yang notabene belum mampu berpikir kritis mengenai keuangan. Perlu adanya pengelolaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya mengelola uang jajan. Dampak dari penerapan tersebut dimasa depan adalah sikap menghargai uang sebagai modal yang dimiliki. Dengan manajemen keuangan siswa dapat memilih prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi. Membuat perencanaan dengan modal yang dimiliki merupakan implikasi dari jiwa wirausaha dimana modal yang disimpan harus lebih memberi keuntungan dimasa mendatang. Siswa mulai dari sekolah dasar harus diajarkan melek finansial agar memahami arti dari uang dan memanfaatkan uang yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

“Diterjemahkan menjadi PBL merupakan metode instruksional yang memanfaatkan masalah nyata sebagai jalur utama belajar. Masalah yang digunakan PBL kegiatan yang kompleks dan berakar pada situasi dunia nyata. Mereka saat arus dan mencerminkan masalah khas yang dihadapi di lingkungan kerja yang spesifik untuk mengulang disiplin tertentu”. (Iranto, 2014)

Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan dalam mendukung praktik pembelajaran kewirausahaan dimana siswa melihat permasalahan kebutuhan yang dialami manusia sebagai pertimbangan dalam berwirausaha. Memanfaatkan masalah nyata yang menjadi kelangkaan kebutuhan manusia sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian. Membuka usaha tanpa mengetahui masalah dan kebutuhan yang ada di lingkungan maka usaha yang dijalankan akan sia-sia, tanpa ada konsumen yang tertarik karena tidak dibutuhkan. Metode PBL digunakan agar sumber daya yang dipakai tepat sasaran dan tidak dibuang percuma, dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam memulai bisnis.

“Selain faktor siswa itu sendiri, guru-guru juga menjadi penyebab Prestasi Belajar Ekonomi menjadi kurang optimal. Diketahui sebagian besar guru di SMA Negeri 89 Jakarta belum mampu mengembangkan kreativitas, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru masih banyak menggunakan metode ceramah meskipun sudah menggunakan media pembelajaran yang memadai seperti slide-slide proyektor. Seharusnya guru perlu juga dapat menggunakan metode-metode yang lain seperti metode pembelajaran *Discovery Learning, Problem Based Learning, Role Play/Simulation* dan lain-lain” (Saptono, 2017)

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran bukan hanya terjadi didalam kelas dengan hanya mempelajari teori belaka namun perlu adanya simulasi, yaitu praktik bagaimana suatu ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan praktik pembelajaran kewirausahaan perlu dilakukan supaya peserta didik dapat merasakan secara langsung proses ekonomi yang terjadi. Hal ini juga menjadi perhatian guru, dimana guru berperan dalam memberi arahan kepada siswa mengenai kewirausahaan dan dilakukan praktik sesuai pengembangan guru tersebut. Dengan adanya simulasi dan praktik siswa dapat memaknai proses pendidikan dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Industri padat karya merupakan sektor yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, memenuhi kebutuhan dalam negeri serta menambah devisa melalui

kegiatan ekspor. Dengan demikian industri padat karya merupakan industri yang diprioritaskan oleh pemerintah. Karena sebagian besar penduduk Indonesia atau sekitar 66 persen dari jumlah penduduk hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan adanya industri padat karya yang dapat menyerap angkatan kerja dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah tersebut, maka pemerintah dapat menekan angka pengangguran”. (Ekonomi et al., 2015)

Tujuan dari praktik kewirausahaan adalah terciptanya generasi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran. Implementasi dari pembelajaran kewirausahaan mengalihkan sebagian sektor perekonomian pada sektor industri sebagai pertimbangan dalam mewujudkan negara yang maju. Hal tersebut sejalan dengan terciptanya industri padat karya yang berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia, sehingga mampu menekan angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai indikasi pertumbuhan ekonomi. Industri padat karya sangat efektif dalam menyerap tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah yang menjadi penyumbang besar pengangguran. Metode praktik diterapkan dalam pendidikan menengah agar siswa mempersiapkan diri menghadapi zaman industri 4.0 dan selanjutnya. Dengan pengalaman yang dipelajari tidak akan ada keraguan dalam menciptakan usaha yang dapat berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan dan pemberdayaan masyarakat menjadi lebih baik serta mewujudkan negara yang lebih maju.

C. Penutup dan Saran

Program praktik kewirausahaan pada tingkat sekolah menengah diharapkan mampu terlaksana sebagai pembelajaran di sekolah. Praktik kewirausahaan perlu dilakukan sebagai latihan bagi siswa dalam menghadapi tantangan persaingan industri dan perekonomian di masa mendatang. Dengan pembelajaran kewirausahaan siswa lebih siap untuk nantinya berperan dalam dunia bisnis dan lebih berpengalaman dalam menghadapi permasalahan dalam dunia bisnis. Indonesia masih dikategorikan sebagai

negara berkembang, sebagai generasi bangsa pendidikan mempersiapkan generasi bangsa agar membawa bangsanya mewujudkan kemajuan. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui adanya peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia sebagai indikator keberhasilan bangsa dalam pembangunan. Dimana peran pengusaha sangat efektif dalam membuka lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja yang selama ini menjadi permasalahan besar negara Indonesia yaitu pengangguran. Terserapnya tenaga kerja berdampak pula pada peningkatan kualitas hidup manusia dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan yang menunjang pertumbuhan dan kualitas sumber daya manusia sebagai faktor kemajuan bangsa. Mental persaingan, percaya diri dan tanggung jawab dapat tertanam dalam diri seorang pengusaha.

Praktik kewirausahaan yang dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah menengah seperti:

1. Melatih siswa berpikir dalam menciptakan produk yang menjadi kebutuhan masyarakat.
2. Melakukan observasi pasar yang bertujuan siswa memahami bagaimana perekonomian yang terjadi secara nyata di pasar.
3. Membuat produk yang dijual di koperasi sekolah sebagai bahan penelitian prospek usaha yang dijalankan siswa.

diharapkan adanya program praktik pembelajaran kewirausahaan dapat memberi efek positif pada siswa untuk meningkatkan kreativitas dan daya saing. Adapun peran pemerintah dalam mendukung program pembelajaran tersebut, sehingga dapat memberikan pengalaman kewirausahaan kepada siswa agar kedepannya siswa lebih matang dalam menjalankan usaha guna mewujudkan kemajuan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- DEVELOPMENT OF AN ASSESSMENT INSTRUMENT OF AFFECTIVE DOMAIN FOR ENTREPRENEURSHIP. (2018), *21*(4), 2651.
- Ekonomi, F., Jakarta, U. N., Ekonomi, F., Jakarta, U. N., Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2015). PENGARUH TINGKAT UPAH DAN NILAI OUTPUT TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI SKALA BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2013 Annisa Nurulaini Suparno Sri Endah Nikensari Keywords : wage rates , the value of output and job absorption *PENDAHULUAN* , *13*(2), 140–149.
- Helmi, A. F. (2009). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Buletin Psikologi*, *17*(2), 57–65. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11483>
- Iranto, D. (2014). THE EFFECTS OF PBL METHOD USING THE HYPERMEDIA TO THE STUDENTS ' CRITICAL THINKING SKILL ON THE SOCIAL STUDIES, *2*(2), 40–52.
- Rohimin, Saodah, T., & Salam, A. (2007). Hakikat Pendidikan. *Makalah*, 1–15. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, *14*(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Saptono, A. (2018). ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND ITS INFLUENCE ON FINANCIAL LITERACY AND, *21*(4), 1–11.
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2189159/mau-jadi-negara-maju-ri-harus-banyak-cetak-wirausaha>

